

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di dalam pembahasan yang dilakukan di Kelompok pengrajin batik seraci, maka dapat disimpulkan bahwa *collaborative governance* dalam pemberdayaan perempuan di wilayah pesisir melalui kelompok pengrajin batik seraci di Desa Segarajaya berjalan dengan cukup baik dan mendapatkan hasil yang diperoleh pada proses kolaborasi dalam pemberdayaan perempuan di wilayah pesisir melalui kelompok pengrajin batik seraci di Desa Segarajaya memperoleh wawasan pengetahuan dalam melestarikan budaya dan skill yang didapat bisa memproduksi batik secara mandiri terutama meningkatkan pendapatan ekonomi pada pengrajin batik seraci. Akan tetapi dilihat dari proses pelaksanaan *collaborative governance* ini masih belum sempurna, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui empat indikator *collaborative governance* dalam pemberdayaan perempuan di wilayah pesisir melalui kelompok pengrajin batik seraci di Desa Segarajaya sebagaimana yang terdapat pada Ansell dan Gash (2007) sebagai berikut :

1. Kondisi awal dalam *Collaborative Governance* Dalam Pemberdayaan Perempuan Diwilayah Pesisir Melalui Kelompok Pengrajin Batik Seraci Di Desa Segarajaya bahwa kondisi awal dimulai dari sebelum terjadinya kolaborasi hingga memasuki proses kolaborasi dalam pemberdayaan perempuan diwilayah pesisir melalui kelompok pengrajin batik seraci dapat dikatakan sudah baik. Hal tersebut dibuktikan dari adanya motivasi bersama para aktor yang terlibat untuk memberdayakan perempuan yang memiliki keterbatasan dalam ekonomi dan pendidikan yang rendah, tujuannya agar perempuan memiliki pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan kemandirian pada perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga. Sehingga dalam pelaksanaan pemberdayaan menciptakan kesejahteraan pada

perempuan dan terbentuknya sebuah proses awal kepercayaan dan komitmen yang kuat dalam berkolaborasi.

2. Dilihat dari indikator desain kelembagaan dalam proses *collaborative governance* dalam pemberdayaan perempuan di wilayah pesisir melalui kelompok pengrajin batik seraci di desa segarajaya dapat dikatakan belum cukup maksimal karena tidak adanya peraturan yang dibuat dalam jalannya kolaborasi terhadap pemberdayaan perempuan yang dilakukan Kelompok Pengrajin Batik Seraci. Sehingga kebijakan yang diterapkan berlandaskan pada regulasi yang dibuat masing-masing aktor kolaborasi yang terlibat, tidak adanya peraturan yang dibuat secara khusus mengakibatkan pihak yang berkolaborasi terkesan santai dan jika terdapat pihak yang melanggar atau kurang berkontribusi dalam kolaborasi tidak dapat disanksi. Selain itu, pembagian tugas yang dilakukan antara DiskopUKM Kabupaten Bekasi, Pemerintah Desa Segarajaya dan PT.PJB Muara Tawar belum dilakukan secara optimal karena masih didasari atas kebutuhan aktor yang terlibat serta terpaku pada tugas pokok dan fungsi masing-masing lembaga dalam melakukan kolaborasi pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Pengrajin Batik Seraci.
3. Dilihat dari indikator Kepemimpinan Fasilitatif dalam proses *collaborative governance* dalam pemberdayaan perempuan di wilayah pesisir melalui kelompok pengrajin batik seraci di Desa Segarajaya telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini karena melihat adanya kepemimpinan fasilitatif yang berkolaborasi sudah menunjukkan adanya respon yang baik dalam melakukan tugas-tugas masing-masing *stakeholder* yakni Pemerintah Desa merespon sebagai penanggung jawab dan perizinan atas Kelompok Pengrajin Batik Seraci serta pelatihan membatik, DiskopUkm Kabupaten Bekasi sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas alat-alat membatik dan membantu pemasaran kelompok pengrajin batik seraci, kemudian perusahaan swasta PT.PJB Muara Tawar melakukan tugasnya sebagai pendukung berupa permodalan yang disalurkan melalui fasilitas membatik, mengadakan pelatihan membatik dan pelatihan pemasaran marketplace

serta melakukan kegiatan evaluasi dan monitoring bulanan. Selain itu, peran pengelola batik seraci dan pengrajin batik seraci sebagai eksekutor dalam pelaksanaan pemberdayaan. Dalam pelaksanaannya terkait kepemimpinan fasilitatif ini lebih dominan dilakukan oleh PT. PJB Muara Tawar, hal ini disebabkan karena peran stakeholder yang paling aktif dilakukan oleh swasta dibuktikan mulai kegiatan bantuan, pelatihan, pameran, evaluasi sampai monitoringnya hanya dilakukan oleh perusahaan sedangkan peran pemerintah desa Segarajaya dan Diskopukm Kabupaten Bekasi kegiatan yang di berikan tidak ada tindaklanjut dari kegiatan yang di laksanakan. Dimana kegiatan yang sudah dijalankan berdasarkan tupoksi nya dan hasil dari kegiatan yang telah dijalankan tidak ada evaluasi dan monitoring yang dijalankan.

4. Dari indikator Proses Kolaborasi ini dapat dilihat dari beberapa hasil yaitu :
 - a. Proses kolaborasi dalam *collaborative governance* berjalan dengan efektif, hal ini ditunjukkan dengan dilakukannya pertemuan yang dilakukan setiap tahun untuk melakukan dialog tatap muka (*Face to face*) yang melibatkan *stakeholder* secara langsung maupun nonformal.
 - b. Selain itu adanya membangun kepercayaan yang dilakukan belum tercapai dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kepercayaan yang dibangun hanya berbentuk koordinasi saja dengan tujuan pencapaian target program kerja para aktor yang terlibat dan keuntungan bagi masing-masing pihak yang berkolaborasi.
 - c. Dalam komitmen bersama keterlibatan *stakeholder* dalam komitmen bersama berjalan baik dengan menunjukkan komitmen yang dibangun di awal kolaborasi sebagai bentuk upaya melestarikan budaya betawi serta membantu meningkatkan perekonomian ibu rumah tangga.
 - d. Dalam hasil sementara yang didapat dari proses kolaborasi dalam pemberdayaan perempuan di wilayah pesisir melalui kelompok pengrajin batik seraci di Desa Segarajaya sudah berjalan cukup

baik. Meskipun dalam pelaksanaan *collaborative governance* masih belum berjalan dengan optimal, namun dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan sudah baik dan mendapatkan hasil, Hal ini dibuktikan dengan perempuan yang sudah diberdayakan melalui kelompok pengrajin batik seraci kini mempunyai wawasan pengetahuan dalam melestarikan budaya dan skill yang dimiliki dalam membatik melalui proses bimbingannya dapat memproduksi batik secara mandiri. Selain itu, dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi perempuan dari hasil penjualan produk batik seraci yang telah di produksi. Sehingga dalam kegiatan kolaborasi pemberdayaan di wilayah pesisir melalui kelompok pengrajin batik seraci ini membuat para pengrajin batik terbantu akan perekonomian dan juga peningkatan kesejahteraan mereka.

5. Faktor penghambat dalam pemberdayaan perempuan di wilayah pesisir melalui kelompok pengrajin batik seraci di Desa Segarajaya lebih kepada kolaborasi yang terjalin cenderung kurang fleksibel dan terpaku dengan tugas dan wewenang masing-masing lembaga, kurangnya kepercayaan antara stakeholder yang terjalin, dan lebih didominasi oleh peran swasta.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memberikan beberapa saran dan masukan yang membangun untuk kedepannya, antara lain:

1. Sebaiknya ada aturan tertulis dalam suatu forum mengenai tugas dan wewenang yang dilakukan oleh masing-masing stakeholder dalam melaksanakan kegiatan kolaborasi pemberdayaan perempuan di wilayah pesisir melalui kelompok pengrajin batik seraci diluar dari tugas pokok dan fungsi masing- masing Lembaga.
2. Perlu adanya komunikasi dan pengkoordinasian yang lebih baik lagi terutama bagi para *stakeholder* yang terlibat dalam pemberdayaan

perempuan yang dilakukan melalui kelompok pengrajin batik seraci agar kepercayaan yang dibangun lebih kuat dalam menjalankan kolaborasi.

3. Peran pemerintah desa harus lebih aktif dalam menjalankan kegiatan kolaborasi pemberdayaan perempuan seperti mensosialisasikan kepada ibu-ibu rumah tangga agar dampak yang dirasakan masyarakat Desa Segarajaya khususnya pada perempuan dapat meningkat secara signifikan, jadi hasil yang didapat tidak hanya dirasakan oleh ibu-ibu rumah tangga yang ada disekitar kelompok batik seraci saja, tetapi seluruh perempuan yang terdapat di desa segarajaya bisa merasakan hasilnya.
4. Peran dari para *stakeholder* dalam berkolaborasi melalui kelompok pengrajin batik seraci harus lebih ditingkatkan agar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Terutama pemerintah desa dan Dinas koperasi dan UKM Kabupaten Bekasi yang terlibat harus memantau lebih lanjut dan mengevaluasi hasil kegiatan pemberdayaan dari pelatihan atau kegiatan pameran tersebut.